

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia kehamilan disebut “*potential danger to mother and child*” potensial membahayakan ibu dan anak sehingga anemia memerlukan perhatian serius dari semua pihak yang terkait dalam hal pelayanan kesehatan (Manuaba, 2010). Anemia adalah suatu keadaan dimana adanya penurunan kadar hemoglobin, hematokrit, dan jumlah eritrosit di bawah nilai normal (Prawirohardjo, 2014). Menurut klasifikasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), ibu hamil dengan kadar hemoglobin kurang dari 11,0 g/dL pada trimester pertama dan ketiga, serta kurang dari 10,5 g/dL pada trimester kedua dianggap anemia (Dalam Iranian Journal of Pediatric Hematology and Oncology, 2022).

Anemia dalam kehamilan menjadi perhatian besar dunia karena berakibat pada peningkatan kejadian mortalitas dan morbiditas ibu dan bayinya. Dampak pada ibu diantaranya perdarahan dan peningkatan resiko terhadap infeksi. Sedangkan pada janin, diantaranya hambatan pertumbuhan intrauterin, kelahiran prematur dan BBLR (AbuOuf & Jan, 2015). Anemia didefinisikan sebagai konsentrasi sel darah merah lebih rendah dari kebutuhan tubuh. Anemia pada kehamilan diinterpretasikan sebagai kondisi kehamilan dengan konsentrasi hemoglobin yang kurang dari 11 gr/dl (WHO, 2015).

Pada tahun 2019 berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) angka kematian ibu sangat tinggi. Perkiraan untuk

2017 menunjukkan bahwa lebih dari 810 wanita meninggal setiap hari karena komplikasi terkait kehamilan atau persalinan di seluruh Dunia. Pada tahun 2017, 295.000 wanita meninggal selama dan setelah hamil dan melahirkan. Sebagian besar terjadi di pengaturan sumber daya rendah, dan sebagian besar bisa dicegah. Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat keberhasilan upaya kesehatan pada ibu hamil dan bersalin adalah dengan melihat angka kematian ibu. Angka Kematian Ibu/AKI merupakan rasio kematian ibu mulai dari masa kehamilan, persalinan, pascapersalinan yang disebabkan karena faktor tersebut tetapi bukan karena penyebab lain seperti kecelakaan atau incidental lain di setiap 100.000 kelahiran hidup (WHO, 2019).

Prevalensi anemia diperkirakan 9% di negara-negara maju, sedangkan di negara berkembang prevalensinya 43%. Anak-anak dan wanita usia subur (WUS) adalah kelompok yang paling berisiko, dengan perkiraan prevalensi anemia pada balita sebesar 47%, pada wanita hamil sebesar 42%, dan pada wanita yang tidak hamil usia 15-49 tahun sebesar 30%. (Jurnal Kesehatan Reproduksi vol 7, 2016).

Definisi yang dihubungkan juga dengan usia kehamilan, dimana kondisi anemia jika kadar Hb dibawah 11 g/dl pada 1-12 minggu (trimester pertama) dan 29-40 minggu (trimester ketiga) kehamilan, dan dibawah 10,5 g/dl selama minggu 13-28 minggu (trimester kedua), (Septi Tri Aksari, Norif Didik Nur Imanah, 2022).

Data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012 menyatakan bahwa prevalensi anemia pada balita sebesar 40,5%, ibu hamil sebesar 50,5%, ibu menyusui sebesar 45,1%. Wanita mempunyai risiko terkena

anemia paling tinggi terutama pada ibu hamil (Kemenkes RI, 2013). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 37,1 %.

Anemia adalah masalah kesehatan masyarakat dunia yang dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas. Angka prevalensi anemia masih tinggi, dibuktikan dengan data World Health Organization (WHO) 2010, yaitu secara global prevalensi anemia pada ibu hamil diseluruh dunia adalah sebesar 41,8%. Prevalensi anemia pada ibu hamil diperkirakan di Asia sebesar 48,2%, Afrika 57,1%, Amerika 24,1% dan Eropa 25,1%. Di negara-negara berkembang ada sekitar 40% kematian ibu berkaitan dengan anemia dalam kehamilan. Kebanyakan anemia dalam kehamilan disebabkan oleh defisiensi besi dan pendarahan akut, bahkan, jarak keduanya saling berinteraksi.

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang sampai sekarang masih menghadapi permasalahan tingginya angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB). AKI di Indonesia menduduki peringkat tertinggi dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Sebelumnya, selama lebih dari satu dekade (1994-2007), Indonesia berhasil menurunkan AKI secara signifikan yaitu dari 390 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 1994 menjadi 228 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2007. Namun ternyata data sensus penduduk (SP) pada tahun 2010 menunjukkan peningkatan AKI yang melonjak menjadi 346 per 100.000 kelahiran hidup. Selanjutnya, pada tahun 2016 berdasarkan data Kementerian Kesehatan tercatat 305 ibu meninggal per 100.000 kelahiran hidup. Dengan

demikian, selama beberapa kurun waktu terakhir kondisi kesehatan ibu hamil di Indonesia mengalami kemunduran yang signifikan.

Data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012 menyatakan bahwa prevalensi anemia pada balita sebesar 40,5%, ibu hamil sebesar 50,5%, ibu nifas sebesar 45,1%. Wanita mempunyai risiko terkena anemia paling tinggi terutama pada ibu hamil (Kemenkes RI, 2013). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 37,1%. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya anemia pada ibu hamil. Selain secara fisiologis, seorang ibu hamil akan mengalami anemia jika selama masa kehamilan tidak menjaga kesehatan dan akan menjadi lebih berat serta dapat memberikan dampak yang sangat buruk, baik bagi janin maupun bagi ibu hamil sendiri. Faktor-faktor yang mengakibatkan semakin meningkatnya angka kejadian anemia pada ibu hamil, antara lain: usia ibu hamil, jarak kehamilan, paritas juga mempengaruhi anemia pada ibu hamil.

Menurut Apriyanti salah satu yang mempengaruhi anemia adalah jumlah anak (paritas) dan jarak antar kelahiran yang dekat. Paritas adalah jumlah kehamilan yang menghasilkan janin mampu hidup diluar rahim. Paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Paritas lebih dari 3 mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi atau paritas ≥ 3 merupakan faktor terjadinya anemia yang berhubungan erat dengan jarak kehamilan yang terlalu dekat <2 tahun. Hal ini disebabkan karena terlalu sering hamil sehingga dapat menguras cadangan zat gizi tubuh ibu (Apriyanti, 2015).

Hasil penelitian Wahyuni (2017) menunjukkan bahwa Ibu yang mengalami perdarahan postpartum lebih berisiko terjadi pada ibu yang mengalami anemia dalam kehamilan dan jarak persalinan <2 tahun. Hasil analisis bivariat diperoleh ada hubungan antara anemia dalam kehamilan ($p=0,000$) dan jarak persalinan ($p=0,000$) dengan kejadian perdarah postpartum. Ibu yang anemia memiliki risiko 28 kali untuk mengalami perdarahan postpartum ($OR=28,571$) sedangkan ibu yang jarak persalinan <2 tahun memiliki risiko 19 kali untuk mengalami perdarahan postpartum ($OR=19,3$) (Wahyu dan Suharni, 2017).

Faktor umur merupakan faktor resiko anemia pada ibu hamil. Umur seorang ibu berkaitan dengan alat-alat reproduksi wanita. Umur reproduksi yang sehat dan aman adalah umur 20 - 35 tahun. Kehamilan di usia <20 tahun dan di atas 35 tahun dapat menyebabkan anemia karena pada kehamilan diusia <20 tahun secara biologis belum optimal, emosinya cenderung labil, mentalnya belum matang sehingga mudah mengalami keguncangan yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pemenuhan zat – zat gizi selama kehamilannya. Sedangkan pada usia > 35 tahun terkait dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit yang sering menimpa diusia ini. Hasil penelitian didapatkan bahwa umur ibu pada saat hamil sangat berpengaruh terhadap kejadian anemia (Amirrudin dan Wahyuddin, 2014).

Berdasarkan peneliti terdahulu tentang factor – faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia pada ibu hamil di BPM “A” Cileungsi kabupaten Bogor tahun 2018 yaitu dengan variabel independen pendidikan,

paritas dan jarak persalinan bahwa Setelah dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia pada ibu hamil di BPM “A” Cileungsi Tahun 2018 dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan, jarak persalinan serta pekerjaan mempengaruhi terjadinya anemia pada ibu hamil, namun paritas tidak mempengaruhi terjadinya anemia anemia pada ibu hamil.

Jumlah Ibu Hamil yang Mengidap Anemia Berdasarkan Kabupaten Kota di Jawa Barat (Dinas Kesehatan) Dataset ini berisi data jumlah ibu hamil yang mengidap anemia berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2015 s.d. 2020. Dataset terkait topik Kesehatan ini dihasilkan oleh Dinas Kesehatan yang dikeluarkan dalam periode 1 tahun sekali. Kabupaten Bogor 7521 orang (2015), 6594 orang (2016), 7043 orang (2017), 3627 orang (2018), 7002 orang (2019), 4969 orang (2020) (Jabar Open Data, 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Gandoang Cileungsi Bogor Jawa Barat tahun 2023”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apa saja faktor – faktor yang berhubungan dengan anemia pada ibu hamil di Puskesmas Gandoang Cileungsi Bogor Jawa Barat tahun 2023”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.1.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan anemia pada ibu hamil di Puskesmas Gandoang Cileungsi Bogor Jawa Barat tahun 2023”.

1.1.2 Tujuan Khusus

1.1.2.1 Untuk mengetahui distribusi frekuensi anemia ibu hamil di Puskesmas Gandoang tahun 2023.

1.1.2.2 Untuk mengetahui usia, jarak kehamilan dan paritas ibu hamil di Puskesmas Gandoang tahun 2023.

1.1.2.3 Untuk mengetahui hubungan antara usia, jarak kehamilan dan paritas dengan anemia pada ibu hamil di Puskesmas Gandoang tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.1.3 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber untuk menambah informasi dan pengetahuan juga sebagai bahan perbandingan, dokumentasi dan kepustakaan untuk penelitian selanjutnya.

1.1.4 Bagi Masyarakat

Dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai anemia.

1.1.5 Bagi Mahasiswa

Sebagai pendukung dan bahan acuan untuk proses pembelajaran dan sebagai sumber untuk menambah wawasan tentang anemia pada ibu hamil.